

OPTIMALISASI NILAI-NILAI ISLAM PADA SISWA MADRASAH IBTIDIYAH MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

- ¹⁾Munawir, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, email :
munawwirpgmi@gmail.com
- ²⁾Achmad Haqqul Yaqin, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, email :
06020720021@student.uinsby.ac.id
- ³⁾Alvina Rahmayanti, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, email :
06010720003@student.uinsby.ac.id
- ⁴⁾Indana Hilyatun Nafisah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, email :
06020720027@student.uinsby.ac.id
- ⁵⁾Elok Faiqoh, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,
email : elfaiqoh7@gmail.com

Abstract

This Research has been carried out in the absense of the value of Islamic religion to student at learning Islamic history in the school. The generation of Muslim civilization is a Muslim youth who will succeed the nation which will be passed down from generation to generation and will continue the struggle of the previous fighters in realizing the desired nation's hopes. The existence of history, becomes a reminder of the services of the martyrs' struggle for martyrs' who died on the battlefield in defending Muslims and fighting for the religion of Islam with the intention of lillahi ta'ala and solely for the sake of Allah SWT. Notes and memories are collected in a sheet that becomes a guide for students in studying the cultural histories of earlier Muslims. Islamic students are required to be the next generation of Muslim civilization. Islamic students are a milestone in the generation of national civilization which will later advance the development of the Islamic religion, especially in the current millennial era which is increasingly sophisticated and technology is very fast so that there are many understandings that exist outside of Islam.

Keywords: *Optimization, Islamic Value, Islamic History Learning*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya nilai-nilai Islam yang wajib diamalkan oleh muslim sejak usia dini yang diterapkan melalui pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam di Madrasah/Sekolah sesuai dengan tingkatannya. Sebagai seorang pelajar muslim dituntut untuk dapat menjadi generasi peradaban umat Islam selanjutnya. Pelajar Islam merupakan sebuah tonggak generasi peradaban bangsa yang nantinya akan memajukan pengembangan agama Islam khususnya di era millennial saat ini yang semakin canggih dan teknologi yang sangat pesat sehingga banyak munculnya pemahaman-pemahaman yang ada di luar agama Islam. Hal itu dapat ditemukan didalam dunia pendidikan yang terkumpulkan di dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di semua tingkatan madrasah yang dalam naungan kementerian agama. Perbedaan sejarah umum dengan sejarah kebudayaan Islam adalah adanya nilai-nilai Islam didalamnya. Nilai-nilai Islam ini

perlu diajarkan sejak dini khususnya di tingkat Madrasah Ibtidaiyah agar mereka dapat mengamalkan dan menerapkan pembelajaran yang disampaikan sejak dini. Hal tersebut menjadikan kebangkitan nilai-nilai islam muncul di dalam pembelajaran SKI. Sehingga tidak hanya diajarkan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung namun mampu untuk mengamalkan dan menerapkan terutama nilai-nilai keislaman di kehidupan sehari-hari

Kata Kunci: Optimalisasi, Nilai-Nilai Islam, Pembelajaran SKI

Pendahuluan

Seorang anak merupakan generasi penerus bangsa, sehingga mereka perlu mendapat pendidikan yang berkualitas supaya kemampuan yang mereka miliki bisa berkembang secara optimal. Dengan bekal pendidikan yang baik, seorang anak diharapkan mampu tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan serta keterampilan yang bermanfaat bagi masyarakat. Untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang berkualitas tentu tak semudah seperti membalikkan telapak tangan, hal tersebut membutuhkan proses. Banyak faktor yang melatarbelakangi tumbuh kembang tiap anak, seperti keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitar. Oleh karena itu penting bagi keluarga maupun lembaga-lembaga pendidikan untuk berperan dan bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam bimbingan dan motivasi yang tepat kepada anak supaya tercipta generasi penerus bangsa yang berkualitas.¹

Salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak, pada hal ini merujuk pada anak-anak yang beragama islam adalah aspek agama atau religi, dimana aspek agama ini berkaitan dengan nilai-nilai islam². Urgensi nilai-nilai islam pada anak tidak hanya berhubungan dengan kehidupan masyarakat, namun juga berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam menanamkan nilai-nilai islam tentu dibutuhkan kontribusi dari berbagai pihak, salah satunya adalah peran lembaga pendidikan islam yang biasa disebut sebagai madrasah. Tingkatan pendidikan yang menaungi pendidikan usia anak-anak adalah madrasah ibtidaiyah atau biasa disebut sebagai MI. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar, Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar, di dalam pembinaan Menteri Agama.

¹ Sulasmi, *Kebijakan Dan Permasalahan Pendidikan*.

² Luthfiyah, Zafi, and Dini, "Penanaman Nilaikarakter Religius Pendidikan Islam."

Di era globalisasi, penting bagi semua pihak untuk menanamkan nilai-nilai islam sejak dini. Perkembangan zaman telah membawa banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, banyak anak-anak zaman sekarang yang telah terlena dengan gemerlap era globalisasi hingga melupakan nilai-nilai islam yang berlaku. Oleh karena itu perlu diadakannya sebuah revitalisasi, khususnya bagi anak madrasah ibtidaiyah. Revitalisasi merupakan anggapan dari sebuah pemahaman yang ada untuk menumbuhkan kembali dan bangkit sehingga muncul segala sesuatu yang baru dengan ide kreatif, inovatif dan terbaru. Revitalisasi muncul karena adanya kemunduran, permasalahan baik internal maupun eksternal di dalam suatu kegiatan. Sehingga dapat dikatakan bahwa revitalisasi sebagai usaha dalam meningkatkan segala sesuatu yang telah hancur, rusak, mundur untuk diperbaiki kembali dengan upaya menjadi lebih baik kedepannya.³ Dalam hal ini, strategi pembentukan karakter religius sangat dibutuhkan sebagai bekal menghadapi tantangan abad 21, terutama untuk meminimalisir degradasi moral yang menjadi isu utama yang menjadi ancaman bagi generasi penerus bangsa⁴.

Salah satunya cara yang bisa dilakukan yaitu melalui pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang masuk dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI), definisi Sejarah Kebudayaan Islam sendiri adalah peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang berbentuk hasil karya, karsa dan cipta umat islam yang didasarkan pada sumber nilai-nilai islam. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu pelajaran penting sebagai upaya untuk membentuk watak dan kepribadian umat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas tentang revitalisasi nilai-nilai islam pada siswa Madrasah Ibtidaiyah melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Di dalam pengembangan pembelajaran beberapa aspek yang harus ditinjau adalah sistematika proses yang tersampaikan kepada siswa baik pembelajaran, pemerolehan, dan pengelolaan. Salah satu hal yang berpengaruh besar bagi siswa yaitu aspek pemerolehan pembelajaran terhadap siswa khususnya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda sehingga calon pengajar perlu mengetahui perkembangan karakter siswa dari awal hingga akhir pembelajaran.

³ Baharun et al., "Revitalisasi Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah."

⁴ Muslimin and Cahyati, "STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK DI ERA ABAD 21 DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN."

METODE PENELITIAN

Berdasarkan beberapa pernyataan yang didapatkan, kami menggunakan metode penelitian secara kualitatif dalam mengukur dan meneliti sejauh mana sistematika pengolahan pembelajaran khususnya di mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menitikfokuskan perkembangan Nilai-nilai Islam yang diterapkan tiap siswa di Tingkat SD/MI. Metode ini didukung dengan beberapa aspek diantaranya keadaan sekolah, administrasi sekolah, pengajar, kegiatan pembelajaran di kelas, media pembelajaran sebagai fasilitas siswa, strategi pembelajaran ketika menyampaikan materi yang akan disampaikan⁵.

Pengukuran secara kualitatif harus dikuatkan dengan beberapa bukti yang fakta, kuat dan aktual walaupun banyak berpendapat dari beberapa ahli sehingga bisa dijadikan bukti penguat dukungan tambahan. Secara etimologi, bahwasanya kualitatif merupakan segala sesuatu yang diukur lebih mengenai tentang deskriptif dari topik dasar yang diteliti. Pendeskripsian ini didapatkan dari penganalisisan dari sebuah topik penelitian yang diberikan.⁶

Beberapa aspek ditentukan dari topik penelitian yang kami berikan diantaranya, peninjauan sistematika pengelolaan pembelajaran sebagai subjek, proses kegiatan pembelajaran sebagai predikat, sama sebuah deksripsi dari sekolah dasar atau madrasah yang diteliti sebagai tempat penelitian, dan pengembangan pembentukan karakter siswa di sekolah tersebut sebagai pengaruh dari subjeknya yang dijadikan objek penelitian kami. Sehingga dari aspek-aspek tersebut dijadikan sebagai bahan penelitian dalam topik yang kami berikan.⁷

Pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pengembangan tiap pemahaman dari siswa khususnya pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di tingkat Madrasah Ibtidaiyah bahwa sejak dini siswa perlu mengenal berbagai hal yang terkait tentang nilai-nilai keislaman terutama sejarah dan kebudayaan orang-orang islam terdahulu. Banyak kejadian dan peristiwa yang perlu dikaji di dalam catatan sejarahnya. Para penerus dan penulis terdahulu berusaha mencatat berbagai hal penting yang dapat dipelajari oleh generasi-generasi penerus bangsa sebagai sebuah pembelajaran bagi siswa.

⁵ Anggito, *Metode Penelitian Kualitatif*.

⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

⁷ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)."

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah membahas tentang perjalanan atau perkembangan kebudayaan islam sejak masa sebelum Nabi Muhammad hingga kini. Berbagai peristiwa dan kejadian yang terjadi dijadikan sebagai sebuah catatan penting bagi siswa dalam mempelajari sejarah kebudayaan islam khususnya di bangku Madrasah Ibtidaiyah. Hal yang menjadi pembeda mata pelajaran yang lain, SKI merupakan sebuah mata pelajaran agama yang memberikan sebuah peristiwa dan kejadian penting sebagai catatan sejarah umat islam dan budayanya terdahulu dengan memberikan nilai-nilai keislaman sebagai penerapan dalam kehidupan sehari-hari^{8,2}

Pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah membahas tentang perjalanan atau perkembangan kebudayaan islam sejak masa sebelum Nabi Muhammad SAW. hingga saat ini. Adapun bab-bab yang dipelajari dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah sebagai berikut⁹:

Tabel 1 Materi Sejarah Kebudayaan Islam Tingkat Madrasah

KELAS III
<p>Bab I. Tradisi Masyarakat Arab Sebelum Islam</p> <p>Bab II. Mata Pencarian Masyarakat Arab Sebelum Islam</p> <p>Bab III. Agama Dan Kepercayaan Masyarakat Arab Sebelum Islam</p> <p>Bab IV. Masa Kanak-Kanak Nabi Muhammad Saw.</p> <p>Bab V. Masa Remaja Nabi Muhammad Saw.</p> <p>Bab VI. Masa Dewasa Nabi Muhammad Saw.</p> <p>Bab VII. Peristiwa Kerasulan Nabi Muhammad Saw</p> <p>Bab VIII. Bukti-Bukti Kerasulan Nabi Muhammad Saw.</p>
KELAS IV
<p>Bab I. Ketabahan Nabi Muhammad Saw. Dan Para Sahabat Dalam Berdakwah</p> <p>Bab II. Kepribadian Nabi Muhammad Saw</p> <p>Bab III. Hijrah Para Sahabat Nabi Muhammad Saw Ke Habasyah</p> <p>Bab IV. Hijrah Nabi Muhammad Saw Ke Thaif</p> <p>Bab V. Isra Mikraj Nabi Muhammad Saw</p> <p>Bab VI. Masyarakat Yasrib Sebelum Hijrah Nabi Muhammad Saw</p> <p>Bab VII. Hijrah Nabi Muhammad Saw. Ke Yasrib</p>

⁸ Alfian, "PENDIDIKAN SEJARAH DAN PERMASALAHAN YANG DIHADAPI."

⁹ Suyud Lukman Hakim, *SKI MI KELAS III KSKK 2020*.

KELAS V
Bab I. Upaya Nabi Muhammad Saw Membina Masyarakat Madinah
Bab II. Upaya Nabi Muhammad Saw Dalam Menegakan Kesepakatan Dengan Kelompok Nonmuslim
Bab III. Sebab-Sebab Dan Peristiwa Fathu Makkah
Bab IV. Rasulullah Saw Menjaga Perdamaian Dalam Peristiwa Fathu Makkah
Bab V. Wafatnya Rasulullah Saw
Bab VI. Kisah Teladan Abu Bakar Ash Shiddiq R.A
Bab VII. Kisah Teladan Ummar Bin Khattab R.A
Bab VIII. Kisah Teladan Ustman Bin Affan R.A
Bab IX Kisah Teladan Ali Bin Abu Thalib R.A
KELAS VI
Bab I. Sunan Maulana Malik Ibrahim
Bab II. Sunan Ampel
Bab III. Sunan Giri
Bab IV. Sunan Bonang
Bab V. Sunan Drajat
Bab VI. Sunan Kalijaga
Bab VII. Sunan Muria
Bab VIII. Sunan Kudus
Bab IX. Sunan Gunung Jati

Dari bab-bab yang telah dicantumkan pada tabel diatas, bisa kita lihat bahwasanya pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dimulai sejak kelas III MI, hal ini dilakukan karena pada tingkatan kelas III dianggap telah mampu untuk mempelajari tentang sejarah, khususnya tentang sejarah kebudayaan islam. Materi yang diajarkan diberikan secara sistematis mulai zaman sebelum Nabi Muhammad SAW., khulafa'ur rasyidin, hingga zaman walisongo agar siswa bisa memahami dan mengingat secara urut peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah islam.

Dengan mempelajari sejarah tentang pendahulunya di masa lampau, peserta didik diharapkan mampu meneladani hikmah yang terkandung pada tiap rentetan peristiwanya, termasuk nilai-nilai islam yang terkandung di dalamnya. Contohnya, zaman sebelum Nabi Muhammad Saw. lahir disebut zaman jahiliyah karena masyarakat Arab saat itu belum mengenal islam, mereka banyak melakukan maksiat seperti menyembah berhala, minum-minuman keras,

hingga mengubur bayi perempuannya hidup-hidup. Peristiwa ini berhubungan dengan nilai-nilai islami dimana siswa tidak boleh melakukan hal buruk tersebut karena perbuatan itu dilakukan oleh kaum kafir yang belum mengenal islam.

Contoh lainnya, bab kepribadian Nabi Muhammad Saw. Beliau tentu memiliki sikap-sikap mulia yang patut diteladani oleh peserta didik, seperti contohnya jujur, amanah, tabligh, dan cerdas. Guru harus memberikan pemahaman secara gamblang kepada peserta didik terkait sikap-sikap mulia Nabi Muhammad SAW. supaya peserta didik bisa memahami dan bisa mengimplementasikan sikap yang berhubungan dengan nilai-nilai islam ini dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai pendapat mengatakan bahwa pelajaran sejarah merupakan sebuah teori pembelajaran yang sangat membosankan bagi siswa terutama pada pelajaran SKI. Hal ini menjadikan siswa untuk malas membaca dan terkesan monoton dalam pembelajaran karena biasanya guru hanya menceritakan secara keseluruhan terkait materi yang diajarkan. Banyaknya guru yang melakukan metode ceramah menjadi salah satu faktor pembelajaran SKI menjadi membosankan dan terlihat monoton dan kurang aktif. Dikarenakan secara keseluruhan dalam pembelajarannya dikuasai oleh guru secara keseluruhan tanpa memberikan siswa kesempatan dalam melakukan kegiatan.

Hal ini juga nantinya akan berpengaruh cerminan nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam pembelajaran SKI. Pembelajaran yang kurang aktif juga berpengaruh terhadap nilai-nilai pembelajaran didalamnya. Salah satunya pembelajaran SKI, di dalamnya terdapat nilai-nilai dan moral keislaman yang dijadikan teladan bagi manusia dalam melakukan sebuah kegiatan di kehidupan sehari-hari. Cerminan nilai keislaman di dalam pembelajaran SKI sebagai bentuk penerapan pembelajaran SKI di lingkungan masyarakat.

Sebagai salah satu contoh sifat seorang Sahabat Usman Bin Affan yang sangat dermawan ini dijadikan sebagai sebuah bentuk perbuatan yang patut dicontoh pada kehidupan sehari-hari. Sehingga bisa diketahui bahwasannya, nilai-nilai islam yang ada di pembelajaran SKI mempunyai hubungan yang erat dalam menentukan dasar pandangan hidup seseorang kedepannya. Hal ini bisa diterapkan dengan melakukan pelatihan bimbingan langsung oleh

pengajar, kemudian didapatkan dari pengalaman, juga dapat dimulai dari pembiasaan.¹⁰

Namun dalam proses pelaksanaan pembelajaran terdapat berbagai hambatan baik dari guru maupun peserta didik yang di dalamnya terdapat berbagai tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran yang dimulai dari awal/pembukaan dengan melakukan doa, apersepsi dan pengenalan. Kemudian dilanjut dengan kegiatan inti yang diisi dengan berbagai kegiatan dan diakhiri dengan penutupan yang diisi refleksi dan penguatan.

Hambatan terjadi karena terdapat faktor-faktor pendukung didalamnya, baik internal dari siswa, pembelajaran di dalam kelas, guru, dll. Maupun eksternal yang mencakup lingkungan masyarakat, kebudayaan dan adat istiadat juga berpengaruh pada hambatan yang terjadi pada pembelajaran khususnya Pembelajaran SKI. Berbagai hambatan yang ditemukan di dalam Pembelajaran SKI khususnya yang mempengaruhi nilai-nilai islam diantaranya :

1. Kelatarbelakangan Peserta Didik, setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sehingga guru harus mengetahui tiap karakteristik yang dimiliki siswa. Nilai-nilai islam yang diajarkan juga dapat diterapkan melalui pendekatan dengan menyesuaikan karakteristik siswa.
2. Tenaga Kependidikan Guru SKI yang kurang kompeten, dibalik pengajaran yang disampaikan tentu titik acuan yang dijadikan pandangan peserta didik adalah guru pengajar tersebut. Kurang adanya penguasaan dalam teori dan materi yang diajarkan menjadikan Nilai-nilai di dalam pembelajaran SKI khususnya Nilai dan Moral Keislaman berupa sikap, perbuatan dan suri tauladan tidak tersampaikan secara keseluruhan
3. Kurang adanya Sarana dan Prasarana serta Fasilitas sebagai bentuk media pendukung dalam pembelajaran, hal ini sebagai acuan penting pada pelaksanaan pembelajaran. Media bermanfaat memudahkan pemahaman siswa dalam menganalisis sebuah teori dan materi pembelajaran.

¹⁰ Aslan. *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Kajian Perbatasan Antarneegara Vol. 1 No. 1. IAI Sultan Muhammad Syaifuddin Sambas. (Maret, 2018). Hlm. 91

4. Alokasi waktu pembelajaran yang singkat dan kurang memadai bagi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Terbatasnya waktu menjadi permasalahan yang sering terjadi, sehingga guru menjelaskan secara singkat dan kurang detail terhadap peserta didik.¹¹

Dari berbagai hambatan yang dipaparkan, muncul berbagai tantangan baik bagi guru maupun peserta didik. Salah satunya tantangan dalam membentuk nilai keislaman yang sebagai bentuk cerminan diri siswa baik sikap, perbuatan, tingkah laku, budaya, adat istiadat yang ada di dalamnya sehingga mampu mengaplikasikan di kehidupan sehari-hari. Salah satu tantangan bagi pengajar khususnya guru mata pelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI) adalah menekankan implementasi dan pengaplikasian nilai-nilai islam di kehidupan sehari-hari secara keseluruhan dan dilakukan dengan bertahap. Tahapan menyesuaikan standar kompetensi kelulusan siswa dalam mencapai.

Kesimpulan

Di era globalisasi, penting bagi semua pihak untuk menanamkan nilai-nilai islam sejak dini. Perkembangan zaman telah membawa banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, banyak anak-anak zaman sekarang yang telah terlena dengan gemerlap era globalisasi hingga melupakan nilai-nilai islam yang berlaku. Oleh karena itu perlu diadakannya sebuah revitalisasi, khususnya bagi anak madrasah ibtidaiyah.

Salah satunya cara yang bisa dilakukan yaitu melalui pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang masuk dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI). Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu pelajaran penting sebagai upaya untuk membentuk watak dan kepribadian umat. Berdasarkan hasil penelitian kami, dapat disimpulkan bahwasanya pelajaran sejarah kebudayaan islam memiliki andil dalam merevitalisasi nilai-nilai islam pada siswa madrasah ibtidaiyah.

Daftar Referensi

- Alfian, Magdalia. "PENDIDIKAN SEJARAH DAN PERMASALAHAN YANG DIHADAPI." *Khazanah Pendidikan* 3, no. 2 (February 2011). <https://doi.org/10.30595/JKP.V3I2.643>.
- Anggito, Albi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Baharun, Hasan, Universitas Nurul, Jadid Paiton, Universitas Nurul, and Jadid Paiton. "Revitalisasi Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di

¹¹ Al-Anshory, Muhtar Luthfie. Marhumah. Suyadi. *Problematika Pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Yapi Makem*. Jurnal Penelitian Keislaman. Vol. 16, No. 1. (2000). Hlm. 83



- Madrasah,” n.d.
- Luthfiyah, Rifa, Ashif Az Zafi, and Anak Usia Dini. “Penanaman Nilai karakter Religius Pendidikan Islam.” *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* 5, no. 02 (2021): 513–26.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muslimin, and Nuni Ihda Cahyati. “STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK DI ERA ABAD 21 DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN.” *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education* 4, no. 2 (2022): 51–66.
<https://doi.org/10.51675/JP.V4I2.696>.
- Sugiyono. “Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan).” In *Alfabeta*, edited by Apri Nuryanto, 3rd ed., 149. Bandung, 2019.
- Sulasmi, Emilda. *Kebijakan Dan Permasalahan Pendidikan*. Edited by R Sabrina. 1st ed. Medan: UMSUpress, 2021.
- Suyud Lukman Hakim. *SKI MI KELAS III KSKK 2020*, 2020.